

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya di Indonesia merupakan hal yang menyebabkan banyak bermunculannya hasil kreativitas dari berbagai daerah. Dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, budaya hidup dan dimiliki oleh kelompok yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi yang terbentuk dari unsur agama, politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, bangunan, pakaian maupun karya seni. Kata kebudayaan sering kali kita dengar dalam berbagai situasi sebagai kebiasaan masyarakat. Menurut Kontjaraningrat dalam catatan Supartono (1992: 170) kebudayaan memiliki arti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta genggamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Dalam kebudayaan masyarakat tentunya berkaitan dengan unsur kesenian yang merupakan unsur tersebut dianggap paling penting dalam kebudayaan karena ciri khas kebudayaan Indonesia salah satunya berasal dari kesenian. Kesenian merupakan suatu bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungannya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan, baik tradisional maupun non tradisional. Sedangkan kesenian tradisional merupakan hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh

kelompok atau masyarakat tertentu saja. Hal ini seperti diungkapkan Sendjaja dalam Naufal (2014: 7) bahwa:

“Yang dimaksud dengan kesenian tradisional adalah hasil karya, cipta dan karsa manusia yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis yang bersifat lokal dalam arti hanya digemari oleh kelompok masyarakat tertentu dan juga lahir atau tercipta dari kelompok tersebut, kesenian yang muncul di Indonesia sangat beraneka ragam jenis, makna, serta konteksnya”.

Kesenian tradisional tercipta atas bentuk ungkapan perasaan indah naluri manusia dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat terdahulu yang terwujud dalam sebuah karya maupun tingkah laku didalam kehidupan, biasanya kesenian tradisional tersebut diturunkan kepada generasi- generasi berikutnya sesuai dengan yang diungkapkan Yus Rusyana dalam Caturwati, (2008:

1) bahwa:

“Sesuatu disebut tradisi apabila hal itu telah tersedia di masyarakat, berasal dari masyarakat sebelumnya, yaitu telah mengalami penerusan turunan- turunan antar generasi. Tradisi terwujud sebagai barang dan jasa serta perpaduan antara keduanya. Sebagai barang, tradisi merupakan produk dari masa lalu yang diwariskan kepada generasi berikutnya”.

Dengan demikian ketangguhan dan ketahanan tradisi khususnya kesenian tradisional akan kuat dan terjaga ketika kesenian tradisional tersebut dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Masyarakat sebagai pendukung kesenian tradisional tersebut juga harus memiliki kreatifitas agar mampu berinovasi, sehingga kesenian tradisional dapat berkembang dan menemukan peluang baru dalam tantangan jaman yang akan dihadapinya.

Kesenian tradisional berkembang dari masa ke masa dengan mengalami perubahan sampai kepada bentuknya yang sekarang. Perkembangan kesenian tradisional dapat terlihat dari perubahan pada segi fungsi, makna, dan bentuk penyajiannya. Usaha untuk mengembangkan kesenian tradisional antara lain dilakukan dengan meluaskan wilayah pengenalannya, dimulai dari wilayah kecil disekitar masyarakat pendukungnya, yang pada akhirnya kesenian tradisional dapat dikenal oleh masyarakat luas diluar masyarakat pendukungnya. Keanekaragaman kesenian tradisional secara umum yang terdapat di daerah Jawa Barat digolongkan ke dalam beberapa jenis dan bentuk, diantaranya: seni musik, dalam penyajiannya menyuguhkan bentuk pertunjukan seni suara, seni tari, dari segi bentuk pertunjukan menampilkan olah gerak, seni rupa, dengan bentuk sajian pengolahan ataupun perwujudan rupa. Jenis dan bentuk tersebut merupakan bagian dari kesenian tradisional.

Fungsi Kesenian Tradisional Kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat baik kesenian tradisional maupun kesenian modern, pada dasarnya mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Selain pendapat diatas, The Lian Gie dalam Budiawati, (2013:9) mengemukakan bahwa:

“Pada umumnya seni dapat berfungsi sebagai media kerohanian yaitu sebagai fungsi spiritual, media kesenangan yaitu sebagai fungsi hedonitis, media tata hubungan yaitu sebagai fungsi komunikatif dan media pendidikan yaitu sebagai fungsi edukatif”.

Dalam hal ini dikatakan sebagai fungsi pribadi karena merupakan sebuah ekspresi pribadi seniman. Kemudian melibatkan fungsi sosial karena karya seni yang dihasilkan berkaitan dengan masyarakat. Dan fungsi fisik, artinya karya seni

yang diciptakan bermanfaat atau sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi. Selain itu kesenian tradisional juga sebagai sarana ritual, fungsi ritual dalam kesenian tradisional banyak berkembang di kalangan masyarakat Indonesia yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya.

Kesenian tradisional sebagai hiburan pribadi kesenian tradisional pun dapat berfungsi sebagai hiburan, misalnya teater, seni musik, seni tari, dan seni-seni yang lainnya. Fungsi kesenian tradisional sebagai hiburan adalah kesenian yang mampu menciptakan suatu kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaharuan dari kondisi yang telah ada. Apalagi di zaman pembangunan sekarang ini oleh pihak-pihak tertentu, sering pula kesenian tradisional digunakan untuk menyambut para pejabat dan wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tertentu. Para penikmat atau apresiator bisa melibatkan diri dalam suatu pertunjukan. Para penonton atau pemain dari sebuah kesenian tradisional dapat terhibur dengan adanya suatu pertunjukan kesenian tradisional tersebut.

Pentingnya seni sebagai hiburan diungkapkan pula oleh Kuntowijoyo dalam Kencana (2013:13) yang memaparkan bahwa:

“Seni dan hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia, baik manusia sebagai individu maupun kelompok masyarakat, karena cara, jiwa dan keyakinannya berbeda-beda maka sudah barang tentu corak, macam ragamnya dan bentuk hiburannya pun bermacam-macam pula, sesuai dengan lingkungan masyarakatnya”.

Pernyataan di atas memberikan penegasan bahwa seni yang hingga saat ini banyak tumbuh di tengah masyarakat, berfungsi sebagai salah satu kebutuhan hidup bagi para pendukungnya. Begitupula dengan hiburan, karena pada dasarnya setiap anggota masyarakat memerlukan hiburan guna menghilangkan kejenuhan dalam

menghadapi berbagai kesibukannya sehari-hari.

Kesenian tradisional sebagai presentasi estetis, yaitu seni dapat menyajikan unsur-unsur keindahan seperti dapat dilihat dari sajian vokalnya, musik, nilai-nilai yang terkandung, kebiasaan dan lain-lain. Pada umumnya seni yang berfungsi sebagai presentasi estetis penyandang dana produksinya adalah pembeli karcis. Sistem manajemen semacam ini lazim disebut pendanaan yang ditanggung secara komersial.

Kesenian tradisional adalah salah satu jenis budaya tradisional. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Seperti diungkap oleh Alwi, (2003 : 1038) Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Maka dari itu di zaman sekarang kita harus menjaga kelestarian budaya kita, agar kesenian-kesenian yang ada tidak diakui oleh Negara lain, dan guna pelestarian tersebut supaya dapat dikenal diseluruh Negara bahwa kita memiliki beragam kebudayaan dan kesenian yang beragam, banyak sekali raga kesenian yang terdapat di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi, warisan budaya khas Jawa Barat ini menunjukkan karakteristik yang menunjukkan suatu daerah dengan daerah lain sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman.

Di Jawa Barat banyak hal menarik untuk dikaji sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Salah satu kesenian Jawa Barat yang ada, dengan kondisi saat ini adalah kesenian Sisingaan yang berada dari Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Kesenian Sisingaan ini sebagai salah satu kesenian yang diambil dari salah satu daerah bagian utara Jawa Barat yaitu daerah Subang kemudian dikembangkan di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang sekitar pada tahun 1992 dan bertahan serta terus dikembangkan hingga saat ini.

Dalam bahasa Sunda, kata Sisingaan berasal dari kata si-singa-an. Kata tersebut memiliki akar kata Singa yang mendapatkan awalan si dan akhiran an. Awalan si dengan akhiran pada kata si-singa-an tersebut memiliki arti tidak sebenarnya. Dengan demikian bahwa kata Sisingaan artinya singa bohong-bohongan alias bukan Singa sebenarnya.

Istilah nama Sisingaan ini berasal dari patung Singa yang digunakandalam kesenian itu. Dua patung singa itu melambangkan dua kekuatan karena lambang kedua Negara itu menonjolkan gambar Singa. Dan untuk menggambarkan kesombongan dan kepongahan para penjajah maka patung Singa ditampilkan dengan penuh keangkuhan. Sorot matanya yang tajam terbuka lebar – lebar, kuku – kukunya yang runcing kelihatan benar benar mencengkrum. nama Sisingaan ini juga mempunyai arti keganasan atau seram, karena Singa itu bisa dikatakan seram tapi banyak yang menyukainya.

Sisingaan ini biasanya digunakan sebagai media hiburan masyarakat dengan tradisi arak arakan pada pesta khitanan atau kegiatan peringatan hari hari kemerdekaan. Menurut Soepandi (1993) sebagai tokoh seni Jawa Barat berpendapat bahwa:

“Seni pertunjukan Sisingaan ini sering disebut juga dengan Singa Depok, kesenian Sisingaan ini merupakan kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai. Kesenian Sisingaan ini biasanya dipakai untuk arak-arakan dalam acara pesta khitanan”

Dalam kesenian Sisingaan tersebut pada masyarakat Kampung Ngenol Desa Cigalontang sering dipakai dalam sebuah acara Khitanan serta acara-acara tertentu, namun dalam perkembangannya kesenian Sisingaan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman seperti di ungkap oleh Junaedi (2017: 181-196) menyatakan bahwa:

“*Sisingaan* terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari besarnya antusias masyarakat terhadap *Sisingaan* yang kemudian menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk tetap melestarikan kesenian tersebut melalui grup-grup yang mereka dirikan. Berdasarkan antusias itu terrefleksikan pada seringnya kesenian *Sisingaan* digunakan pada berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan dan acara lainnya baik sebagai pembuka maupun penutup acara”.

Awal mula keberadaan kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang berawal dari kegiatan ritual masyarakat yang akan menyunat anak laki-laki, dengan cara dihibur terlebih dahulu, diarak keliling kampung menggunakan kursi yang dihias atau disebut *jampana*. *Jampana* diusung oleh empat orang dewasa, sedangkan calon pengantin sunat duduk di atas kursi yang telah dihias (*jampana*), musik pengiring dalam arak-arakan tersebut menggunakan alat musik seadanya seperti Dog-dog, kendang, kempul, kecrek, dengan pola tabuh), penca silat, dan improvisasi bersilat

spontan (tidak terencana). Gerak tari pengusung *jampana* tersebut belum ada gerak baku, masih bersipat helaran atau berjalan secara biasa, kostum yang digunakan seadanya.

Berdasarkan perubahan waktu dan jaman, seiring pergeseran fungsi dan bentuk kreatifitas masyarakat, *jampana* mengalami perubahan pada bentuk patung *Singa bongsang*, yaitu patung singa yang terbuat dari rangkaian bambu (*Carangka*) yang dibungkus karung goni, kepala dan kakinya terbuat dari Kayu Randu, rambutnya terbuat dari tali rapiya, matanya terbuat dari tutup botol minuman, dingusung oleh empat orang pengusung.

Sisingaan adalah simbol bentuk perjuangan masyarakat Kabupaten Subang terhadap penguasa, atau penjajah dari ketertindasan, pada waktu kekuasaan Kerajaan Inggris. Patung Singa melambangkan 1 penguasa kaum penguasa, yaitu lambang Negara Kerajaan Inggris, anak sunat yang menanggung patung singa melambangkan generasi penerus bangsa, payung simbol pelindung generasi penerus bangsa, pengusung melambangkan masyarakat pribumi yang tertindas.

Kesenian Sisingaan berawal dari kegiatan ritual masyarakat Kabupaten Subang dalam keaktifan kesehariannya dan didukung oleh masyarakatnya, berkembang menjadi seni hiburan. Menurut Koendjoroningrat dalam Teori Antropologi Budaya: Bentuk kreatifitas budaya yang lahir dan muncul di daerah setempat serta berkembang sampai ke luar wilayah daerah setempat, yang mendukung masyarakatnya, termasuk sebuah evolusi budaya.

Kursi yang dihias atau *jampana* sebagai objek properti mengalami perubahan, baik dari fungsi, struktur pertunjukan bahkan kostum yang digunakan. Dilihat dari segi fungsi kesenian Sisingaan berawal sebagai kesenian Helaran yang berkembang pada masyarakat, berfungsi sebagai bentuk sajian hiburan di arena panggung, sedangkan pada masa sekarang kesenian Sisingaan bukan hanya berfungsi sebagai hiburan dalam acara hajatan khitanan saja, tetapi sering dipentaskan dalam acara-acara khusus. Perubahan dan perkembangan Kesenian sisingaan ini menjadi identitas produk budaya masyarakat Kabupaten Subang, sekaligus menjadi icon daerah Kabupaten Subang.

Sisingaan Di Kampung Ngenol tidak beda jauh dari Sisingaan dari Subang, tetapi terdapat perbedaan dari dalam segi tariannya, kalau Sisingaan dari Subang lebih banyak menggunakan tari jaipongan sedangkan kesenian Sisingaan Kampung Ngenol ini tariannya dari pencak silat. Sisingaan itu sendiri mempunyai filosofi yang terlahir pada zaman penjajahan. Sisingaan menggambarkan 3 unsur utama yaitu masyarakat, beban, dan kekuasaan. Singa itu merupakan bentuk sindiran bagi para penjajah atau gambaran sedang penjajahan pada zaman dulu. Kesenian Sisingaan ini juga tidak terlepas di spiritual. Buktinya dalam kesenian Sisingaan itu ada lagu wajib yang 7 diantaranya deungkleung, kembang beureum, singkayo, kidung, cikeruh, polos, buah kawung. Nah lagu tersebut wajib di nyanyikan di awal sajian bubuka. Gerakan pengusung Sisingaan yaitu gerakan gerakan silat sebanyak 12 pola gerakan yang didalam nya terdapat pola pola yang mengambil dari tari silat, dan sebagian di kolaborasikan dengan tari jaipong. Sedangkan busana yang digunakan oleh pengusung Sisingaan pada saat itu hanya terdiri dari: baju pangsi

warna merah ,kuning dan hitam.

Kesenian Sisingaan dalam pargelarannya didukung oleh berbagai instrumen yang digunakan. Instrumen yang digunakan antara lain adalah ketuk, goong, tarompet, kendang dan kecrek dengan menggunakan pengeras suara yang sederhana, pengeras suaranya disebut *sound* oleh masyarakat dan menggunakan *microphone* seadanya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang disertai dengan pesatnya kemajuan alat – alat teknologi elektronik, sangat mempengaruhi perkembangan terhadap seni budaya yang ada. Musik pada kesenian Sisingaan menjadi hal yang vital karena sebagai pengiring dari tari dan Boneka Singa pada saat pertunjukan berlangsung, begitupun dengan struktur pertunjukan.

Dalam segi bentuk penyajian kesenian Sisingaan ini sangat menarik karena adanya adaptasi dari bentuk penyajian kesenian Sisingaan Subang ke Kampung Ngenol seperti dalam musik, tarian, dan Sisingaan nya. Permainan Sisingaan disajikan untuk mengiringi atau mengarak – arakan anak yang akan atau sudah dikhitkan. Satu pasang Sisingaan diusung oleh empat orang, mereka menari dalam keadaan ceria, semangat dan menonjolkan segi atraktif.

Dalam segi bentuk penyajian Kesenian Sisingaan Sanggar Sinar Saluyu mempunyai beberapa faktor masalah seperti monotonnya konsep garap dalam bentuk penyajian, kesenian Sisingaan ini biasanya di tampilkan pada acara khitanan dengan seiring perkembangan zaman kesenian Sisingaan sudah jarang ditampilkan malah lebih sering kesenian modern dari barat yang semakin digandrungi dan makin berkembang seperti musik barat, musik korea, musik pop serta pertunjukan

yang lainnya cenderung ke barat baratan contohnya band, organ tunggal yang makin menyisihkan kesenian tradisional lainnya.

Namun disamping antusias masyarakat terhadap kesenian Sisingaan ini adanya pertentangan serta ketidaknyamanan dari sebagian masyarakat dalam ritual yang dilaksanakan sebelum pertunjukan Sisingaan berlangsung. Hal ini karena adanya pendapat dari sebagian masyarakat bahwa fungsi dari ritual itu merupakan hal yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Namun dari para pelaku seni Sisingaan tersebut tidak memiliki tujuan ke arah yang musyrik, hanya sebagai ungkapan semata kepada nenek moyang yang telah mewariskan tradisi serta kebudayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Kesenian Sisingaan Ini sangat menarik untuk diteliti karena Kesenian Sisingaan ini mempunyai bentuk sajian yang sangat bagus dan dapat mempengaruhi masyarakat karena dalam sajiannya terdapat poin yang kita bisa ambil, banyak manfaatnya di mulai dari gerakannya harus kompak, gotong royong, kompak seperti ciri masyarakat bergotong royong atau selalu bekerja sama dalam segi lagunya menarik karena ada lagu yang wajib dinyanyikan. Hal itu yang saya menarik untuk diteliti.

Diantara beberapa tulisan dan penelitian yang membahas tentang kesenian Sisingaan tulisan ini lebih mempunyai nilai kebaruan yang lebih memfokuskan pada bentuk penyajian dan upaya pelestariannya serta keberadaan dari kesenian Sisingaan yang berada di Kampung Ngenol Tasikmalaya dan dari kampung Subang

Berdasarkan paparan di atas menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih

jauh tentang kesenian Sisingaan dari Kampung Ngenol ini dalam bentuk tulisan ilmiah yang berfokus pada bentuk penyajian dan segala aspek pendukung lainnya. Maka untuk itu Penulis membuat judul penelitian ini: "Bentuk Penyajian Sisingaan di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi dan dokumentasi mengenai kesenian Sisingaan Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Sehingga dikhawatirkan lambat laun akan tersisihkan oleh kesenian modern.
2. Kurangnya literasi dan tulisan ilmiah mengenai kesenian Sisingaan Kampung Ngenol ini agar terdokumentasikan dan dikaji untuk pengembangan selanjutnya.
3. Adanya pertentangan dari masyarakat terhadap kesenian Sisingaan pada upacara ritual.
4. Untuk pengembangan konsep garapnya dan bentuk penyajiannya perlu ditingkatkan karena dinilai terlalu monoton dan membosankan, Maka dibutuhkan inovasi inovasi baru agar kesenian Sisingaan Kampung Ngenol lebih dikenal luas di Tingkat Regional, Nasional, bahkan Internasional.
5. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kesenian Sisingaan dan kesenian tradisional lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan perumusan masalah secara khusus dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian Sisingaan di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang?
2. Bagaimana bentuk pewarisan kesenian Sisingaan di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan , diantaranya: Tujuan umum dari judul penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengidentifikasi struktur penyajian kesenian Sisingaan di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang.
2. Untuk mewariskan bentuk penyajian kesenian Sisingaan di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Peneliti

Memiliki pengalaman langsung dalam pengkajian kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah kabupaten Tasikmalaya dan menambah

wawasan tentang pertunjukan Sisingaan serta mendapat pengetahuan yang berkaitan dengan struktur pertunjukan dan komposisi musik pada kesenian sisingaan yang ada Sanggar Sinar Saluyu Di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang.

2. Jurusan Pendidikan Sendratasik

Memperkaya hasil karya tulis dan sumber bacaan tentang kesenian tradisional khususnya kesenian Sisingaan yang ada di Sanggar Sinar Saluyu Di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang.

3. Dinas Budaya dan Pariwisata

Sebagai dokumentasi seni daerah setempat agar memperkaya referensi data yang telah ada sebelumnya tentang keseniansisingaan.

4. Masyarakat Umum

Sebagai informasi dan bahan untuk menambah wawasan tentang kesenian Sisingaan, terutama terhadap struktur pertunjukan dan musikalitas kesenian Sisingaan yang ada Sanggar Sinar Saluyu. Di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang.